

PARADIGMA KOGNITIF CLIENT CENTERED DALAM PENDIDIKAN ISLAM**Elis Holisoh, Hendra, Anja Sugiarti**

STITNU Al Farabi Pangandaran Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Elisholisoh68@gmail.com, hendraahonk212@gmail.com, anzasugiarti@gmail.com

Abstract: *The cognitive paradigm of client centered is one of the paradigms that humanize humans, there are positive things in this paradigm that can adopting in the world of teaching. Because in the cognitive paradigm of client centered, Rogers said that there is motivation in healthy people, namely self-actualization. This article will take the positive side of the client centered cognitive paradigm for the recognition of individual abilities that can developing in Islamic education that does not violate the rules in Islamic education. This study uses a qualitative approach using library research methods related to literature, either in the form of books or sources of notes and the results of previous research. Based on the results of the study on the client centered cognitive paradigm, it was found that; Every human being has a basic need for warmth, appreciation, acceptance, admiration, and love from others. This need is called the need for positive regard, which is further divided into 2, namely conditional positive regard (conditional) and unconditional positive regard (unconditional). There are five characteristics of a fully functioning person (openness to experience, existential life, belief in one's own organism, feeling of freedom, creativity). The client centered cognitive paradigm has positive meaning, which can make it easier for people to understand someone in education field, and can use Islamic glasses for research, and ultimately open up thinking insights.*

Keyword: *Cognitive Paradigm, Client Centered, Islamic Education*

Abstrak: Paradigma kognitif client centered merupakan salah satu paradigma yang memanusiaikan manusia terdapat hal yang positif dalam paradigma ini yang dapat diadopsi dalam dunia pengajaran. Sebab dalam paradigma kognitif client centered, Rogers menyampaikan bahwa terdapat motivasi pada orang yang sehat yaitu aktualisasi diri. Artikel kali ini akan mengambil sisi positif dari paradigma kognitif client centered tentang pengakuan terhadap kemampuan diri individu yang dapat dikembangkan dalam pendidikan islam yang tidak menyalahi aturan dalam pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode library research yang berkaitan dengan kepustakaan, baik berupa buku atau sumber catatan dan hasil penelitian terdahulu. Berdasar hasil kajian tentang paradigma kognitif client centered ditemukan bahwa; Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Kebutuhan ini disebut need for positive regard, yang terbagi lagi menjadi dua yaitu conditional positive regard (bersyarat) dan unconditional positive regard (tak bersyarat). Terdapat lima sifat khas

seseorang yang berfungsi sepenuhnya (keterbukaan pada pengalaman, kehidupan eksistensial, kepercayaan terhadap organisme sendiri, perasaan bebas, kreativitas). Paradigma kognitif client centered terdapat hal yang positif yang memberikan kemudahan untuk memahami seseorang dalam dunia pendidikan dan dapat dikaji dengan kacamata islam yang pada akhirnya membuka wawasan dalam berpikir.

Kata Kunci: Paradigma Kognitif, Client Centered, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Client centered merupakan salah satu pendekatan yang diperkenalkan oleh seorang ahli dalam bidang psikologi humanis yaitu Carl Rogers. Teori yang dimunculkan merupakan hasil dari pengalamannya melakukan terapeutik. Pada dasarnya ide pokok dari teori Rogers adalah, bagaimana individu memiliki kemampuan untuk bisa mengembangkan diri. Individu pada dasarnya memiliki sesuatu hal yang positif yang layak untuk dikembangkan.

Pendidikan yang indah adalah suatu pendidikan yang memberikan kesempatan untuk diri seseorang mengaktualisasikan tentang apa yang ada pada dirinya. Tidak tentang sesuatu hal yang dianggap remeh oleh lingkungan atau pun oleh individu yang lain. Hal ini sesuai dengan salah satu ayat dalam Al-Quran, Q.S. Al_Isra' ayat 70 "Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan". Tampak bahwa Allah telah mengaruniakan banyak kepada manusia dan sebagai seorang pendidik seharusnya memiliki kesedaran penting untuk mampu melihat sisi positif dari peserta didik.

Pada dasarnya artikel ini lebih memusatkan hal yang positif dari paradigma kognitif client centered dengan menggali beberapa poin tentang potensi yang ada pada diri manusia. Bukan untuk membandingkan paradigma mana yang lebih muncul terlebih dahulu atau paradigma mana yang lebih baik. Namun bagaimana kita mampu meramu paradigma yang ada menjadi hal yang bermanfaat dalam dunia pendidikan Islam.

Sebagai seorang pendidik sebaiknya lebih terbuka juga dengan paradigma yang muncul dari barat. Terutama para akademisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Memperluas wawasan merupakan hal yang seharusnya dilakukan untuk bisa terus mampu menciptakan hal yang baru atau meramu sesuatu yang terlihat usang dan tidak berguna menjadi suatu hal yang bermanfaat dan ternaharukan. Sehingga ada refreshment yang menjadi sumbangsih dalam dunia pendidikan Islam

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) yang berkaitan dengan paradigma kognitif client centered. Sumber yang digunakan berasal dari beberapa buku/pustaka yang berkaitan dengan psikologi, pendidikan

islam dan buku pembelajaran. Mengkaji paradigma kognitif client centered untuk ditinjau dari sudut pendidikan islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN**HAKEKAT PRIBADI FENOMENOLOGIS**

Hakekat tangan manusia yang memiliki tujuan (purposive), manusia merupakan makhluk yang dapat dipercaya (trustworthy), dan manusia memiliki naluri untuk mengejar kesempurnaan diri (self-perfecting). Tiga hal positif yang tentunya juga dimiliki oleh peserta didik yang perlu pendidik sadari. Sama halnya, kesadaran Rogers yang memiliki asumsi tentang individu sebagai manusia yang bebas, rasional, utuh, mudah berubah, subyektif, proaktif, heterostatic dan suka dipahami. Terapat 19 rumusan tentang hakekat pribadi (sefl) yang dikemukakan oleh Rogers, sebagai berikut:

1. Organisme berada dalam dunia pengalaman yang terus menerus berubah (phenomenal field), di mana dia menjadi titik pusatnya. Bahwasanya, individu bersifat dinamis. Selayaknya peserta didik yang mengalami naik turun dalam hal motivasi diri dalam belajar. Peran pendidik sebagai motivator untuk kembali mengembalikan semangat dari peserta didik. Islam pun telah memberikan peringatan kepada para guru atau ustadz atau ustadzah untuk menjadi sosok yang mampu memberikan dorongan kepada pendidik untuk terus belajar.
2. Organisme menanggapi dunia sesuai dengan persepsinya. Kemampuan dalam mempersepsi merupakan bagaimana logika yang terbentuk saat berada dalam suatu lingkungan dan akal menjadi pemeran utamanya. Mengaktifkan akal yang sehat dengan memberikan stimulasi yang tepat. Sama halnya dengan membangun kesadaran berpikir dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Thabrani dari Ali bin Abi Thalib secara marfu' "Didiklah anak-anak kalian untuk tiga hal: mencintai Nabi kalian, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al-Quran"1 .
3. Organisme mempunyai kecenderungan pokok yakni keinginan untuk mengaktualisasikan – memelihara – meningkatkan diri (self actualization – maintain - enhance). Secara alami manusia memiliki keinginan atau dorongan atau drive untuk mengembangkan diri secara mandiri. Namun adakalanya membutuhkan media atau zona yang tepat untuk bisa mengembangkan diri. Orang tua maupun pendidik di sekolah merupakan support system yang memaksimalkan kecendrungan pokok yang dimiliki oleh peserta didik sebagai individu. Terutama orang tua sebagai madrasah pertama bagi seorang anak.
4. Organisme mereaksi medan fenomena secara total (gestalt) dan berarah tujuan (goal directed). Jika diibaratkan organisme ini adalah peserta didik, maka proses pembelajaran mereka merupakan keseluruhan aspek yang berada disekitarnya. Lingkungan yang sehat akan memunculkan suatu ghazirah yang merupakan potensi laten yang dimiliki individu secara psikofisik bawaan sejak lahir dan menjadi pendorong serta penentu perilaku individu sebagai organisme2
5. Pada dasarnya tingkahlaku merupakan usaha yang berarah tujuan untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan mengaktualisasikan, mempertahankan, memperluas diri dalam medan fenomenanya. Sebagai orang tua dan pendidik perlu pengarahan sejak dini dan melatih untuk memiliki tujuan yang benar, tetap untuk

melatih kepada anak-anak untuk selalu melibatkan Tuhannya. "... dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini,'" (Q.S. Al-Kahfi 18: 24)³

6. Emosi akan menyertai tingkahlaku yang berarah tujuan, sehingga intensitas (kekuatan) emosi itu tergantung kepada pengamatan subjektif seberapa penting tingkahlaku itu dalam usaha aktualisasi, memelihara, mengembangkan diri. Kemampuan manajemen emosi merupakan suatu hal harus terus dipelajari. Bagaimana memberikan pengajaran tentang sabar, bagaimana cara mengungkapkan rasa marah dan mengajarkan bentuk emosi yang lain. Seperti mengenalkan hadits pendek "laabatsa tohurun Inshaallah". Sederhana pengenalan kita tentang ilmu agama akan membantu anak untuk mengenal agamanya yaitu islam.

7. Memahami tingkahlaku seseorang adalah dengan memaknai kerangka pandang orang itu sendiri (internalframe of reference). Memahami tingkah laku seseorang bisa dilakukan dengan komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak, pendidik dan peserta didik. Hasil dari komunikasi yang sehat akan membuka apa yang sedang ada dalam pikiran individu. Bawa kerangka berpikir anak dengan bermodal ilmu islam yang awal kita ajarkan adalah tentang tauhid dan adab yang akan memberikan input positif untuk memiliki internalframe yang islami.

8. Sebagian dari medan fenomenal secara berlangsung mengalami diferensiasi, sebagai proses terbentuknya self. Kembali pada bagaimana islam ingin membentuk pribadi yang memiliki positif dengan membentuk lingkungan islami yang penuh dengan toleransi tanpa menjadikan seorang anak atau peserta didik menjadi sosok yang berbeda dengan ajaran yang telah dimilikinya dan diyakininya.

9. Struktur self terbentuk sebagai hasil interaksi organism dengan medan fenomenal, terutama interaksi evaluatif dengan orang lain. Pernyataan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat besar dengan siapa seseorang berinteraksi dan seorang anak atau pun peserta didik akan mendapat hal baru dan positif disaat mereka bertemu dengan orang-orang yang tepat. Termasuk memasukkan anak-anak di sekolah pendidikan islam. Ini merupakan salah satu upaya dari orang tua untuk memberikan wadah yang berisi banyak kebaikan yang akan dipelajari anak saat berinteraksi didalamnya.

10. Apabila terjadi konflik antara nilai-nilai yang sudah dimiliki dengan nilai-nilai baru yang akan diintrojeksi, organisme akan meredakan konflik. Pentingnya pendidikan aqidah dan pemahaman fiqih yang bisa dikenalkan dari hal yang sederhana dan terus diajarkan pada anak. Sebab, pada dasarnya islam memberikan solusi pada umatnya dalam menyelesaikan suatu konflik. Sehingga anak akan terbiasa menyelesaikan konflik secara tepat tanpa adanya rogansi yang tidak terarah.

STRUKTUR KEPERIBADIAN

Uraian tentang 19 hakekat pribadi, diperoleh tiga konstruk yang menjadi dasar penting dalam teorinya: organisme, medan fenomena, dan self yang sebenarnya dapat ditarik dalam pendidikan islami yang membantu orang tua atau pun pendidik untuk lebih mudah memahami anak atau peserta didik dan bagaimana memberikan perlakuan yang tepat.

1. Organism Pengertian organisme mencakup 3 hal:

- a. Makhluk hidup: organisme adalah makhluk lengkap dengan fungsi fisik dan psikologinya.
- b. Realitas subjektif: organisme menanggapi dunia seperti yang diamati atau dialaminya.
- c. Holisme: organisme adalah satu kesatuan sistem, sehingga perubahan pada satu bagian akan mempengaruhi bagian lain.

2. Medan Fenomena (Phenomenal Field)

Medan fenomena adalah seluruh pengalaman pribadi seseorang sepanjang hidupnya di dunia, sebagaimana persepsi subyektifnya. Beberapa deskripsi berikut menjelaskan pengertian medan fenomena

- a. Meliputi pengalaman internal dan pengalaman eksternal.
- b. Meliputi pengalaman yang disimbolkan, disimbolkan tetapi dikaburkan, dan tidak disimbolkan.
- c. Semua persepsi bersifat subjektif, benar bagi dirinya sendiri.
- d. Medan fenomena seseorang tidak dapat diketahui oleh orang lain kecuali melalui inferensi empatik, itupun pengetahuan yang diperoleh tidak bakal sempurna.

3. SELF

Konsep pokok dari teori kepribadian Rogers adalah self, kesimpulan self dari 19 rumusan Rogers:

- a. Self terbentuk melalui deferensiasi medan fenomena.
- b. Self juga terbentuk melalui introjeksi nilai-nilai orang tertentu dan dari distorsi pengalaman.
- c. Self bersifat integral dan konsisten.
- d. Pengalaman yang tidak sesuai dengan struktur self dianggap sebagai ancaman.
- e. Self dapat berubah sebagai akibat kematangan biologik dan belajar.

PENERAPAN PARADIMA KOGNITIF CLIENT CENTERED DALAM PEDIDIKAN ISLAM

Secara umum, pendidikan merupakan proses berlangsungnya atau terjadinya transfer ilmu yang berikan oleh pendidik kepada peserta didik. Pendidikan tidak hanya tentang pendidikan yang mengacu pada ranah kognitif,

melainkan juga ranah afektif dan psikomotorik. Menjadi hal yang sulit saat dunia pendidikan hanya memikirkan bagaimana individu menjadi sosok yang memiliki kecerdasan kognitif. Pendidik pun akan menjadi underestimated terhadap peserta didik dikala ditemui secara kognitifnya dianggap lemah. Namun, tidak dengan paradigma kognitif client centered yang dapat kita kaji tentang bagaimana memandang manusia yang memiliki spirit yang sama dalam pendidikan Islam.

Penerapan paradigma kognitif client centered dalam pendidikan Islam bukanlah hal yang mudah. Sebab, harus ada penerimaan dan pola pikir yang terbuka untuk memahami client centered. Berikut beberapa komponen yang perlu diperlu diperhatikan dalam penerapan pendidikan Islam:

1. Menyiapkan Sumber Daya Manusia

a. Orang Tua Orang tua adalah sosok pertama yang mengajarkan banyak hal. Madrasah bagi anak-anaknya. Selama proses pendidikan orang tua harus memiliki pandangan yang positif sebagai organisme dengan self yang memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Sebagai self orang tua dapat mengukir banyak pengetahuan. Memulai pengajaran sejak awal yaitu pada masa kanak-kanak yang memiliki kelebihan dalam hal ingatan. Sebab pada masa ini, pikiran anak-anak masih jernih dan memiliki daya ingat yang kuat serta semangat yang tinggi. Berikut hadits Thabrani dari Ali bin Abi Thalib secara marfu' "Didiklah anak-anak kalian untuk tiga hal: mencintai Nabi kalian, mencintai ahli baitnya, dan membaca Al Qur'an"⁸ . Kesempatan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan secara maksimal terutama direntang usia golden age 0-8 tahun yang merupakan hasil penelitian di bidang neurologi oleh Benyamin S. Bloom dengan hasil bahwa pertumbuhan sel jaringan otak anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, sampai nanti pada usia 8 tahun mencapai 80%⁹

. Memaksimalkan dari penanaman value religiusitas akan mempermudah dalam pendidikan ke tahap berikutnya. Memaksimalkan pendidikan oleh orang tua sesuai dengan nasihat para salaf yang shaliha untuk mencapai fully functioning person, seperti Al-Ghazali memberikan nasihat "ajarkanlah anak-anak Al-Quran Al-Karim, kemudian hadits-hadits Nabi, kisah orang-orang shalih, kemudian beberapa hukum agama. Selai itu, disampaikan oleh Ibnu Khaldun yang menjelaskan bahwa mempelajari Al Quran merupakan fondasi belajar disemua disiplin ilmudiberbagai negara islam.

b. Pendidik Pendidik sering diidentikan dengan pengajar atau guru yang mengajar di kelas. Seharunya pendidik ini adalah secara keseluruhan komponen yang berada di sekolah. Mulai dari lingkup leadership yaitu kepala sekolah, manajerial yaitu penjaminan mutu sekolah dan bagian administrasi sekolah ditambah para penanggungjawab keamanan dan kebersihan sekolah. Seluruh civitas akademik ini memiliki tanggung jawab untuk mampu memberikan sikap yang positif yaitu menerima peserta didik secara utuh (positive regard), konsistensi dan salingsuai Self (self Consistency dan Congruence) untuk nilai-nilai yang dimiliki dan terarah melalui pendidikan. Setelah itu, peserta didik akan mampu untuk

aktualisasi diri (Self Actualization). Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan menyampaikan hendaknya seorang anak merasa dirinya terikat dengan seseorang pembimbing yang ikhlas, sadar, paham terhadap islam, membela islam,berjihad dijalan Allah, menegakkan hukum- hukumnya dan tidak pernah mempedulikan celaan orang lain dalam rangka berjuang di jalan Allah¹⁰. Berdasar uraian dari Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, maka tantangan bagi pemimpin sekolah untuk mampu mewujudkan sekolah yang mampu membentuk jiwa-jiwa pendidik untuk bisa menerima dinamika kepribadian dari peserta didik supaya dapat diterima dengan positif dan memberikan input value religiusitas pada anak. Sehingga peserta didik nantinya siap untuk mengaktualisasikan dirinya diberbagai bidang akademik dan bersaing dengan kompetitor-kompetitor diluar zona tempat mereka mendapatkan pendidikan.

c. Peserta didik Peserta didik bukan objek, melainkan subjek yang memiliki akal, rasa, dan keinginan. Sebagai organisme peserta didik memiliki 5 hal yang perlu diketahui dalam pendidikan antara lain: terbuka untuk mengalami (openess to experience) masa dimana peserta didik menerima banyak input yang berasal dari orang tua maupun psndidik di sekolah, hidup menjadi (Exixtential Living) sosok yang diakui keberadaanya sebagai makhluk ciptaan Allah dengan segala kelebihan dan kekurang yang dimiliki, keyakinan organismik (organismic trusting) akan mempermudah

untuk meneri transfer pengetahuan selama proses pendidikan berlangsung, pengalaman kebebasan (Experiental freedom) untuk mendapat informasi yang diinginkan, dan kreativitas (creativity) akan terbetuk seiring pertumbuhan fisik dan pengetahuan. Allah menciptakan manusia secara sempurna, pendidikan dalam islam pun memahami tetang pendidikan yang sifatnya tidak memaksa. Namun, islam memberikan ruang untuk peserta didik. Ruang pendidikan yang diberikan pun disesuaikan dengan tahap perkembangan usianya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang paradigma kognitif Client Centered oleh Carl Rogers. Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Kebutuhan ini disebut need for positive regard, yang terbagi lagi menjadi 2 yaitu conditional positive regard (bersyarat) dan unconditional positive regard (tak bersyarat).

Rogers menggambarkan pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mengalami penghargaan positif tanpa syarat. Ini berarti dia dihargai, dicintai karena nilai adanya diri sendiri sebagai person sehingga ia tidak bersifat defensif namun cenderung untuk menerima diri dengan penuh kepercayaan.

Teori Rogers ini memang sangat populer dengan masyarakat Amerika yang memiliki karakteristik optimistik dan independen karena Rogers memandang bahwa pada dasarnya manusia itu baik, konstruktif dan akan selalu memiliki

orientasi ke depan yang positif. Namun dalam kajian ini, paradigma kognitif client centered terdapat hal yang positif yang memberikan kemudahan untuk memahami seseorang dalam dunia pendidikan dan dapat dikaji dengan kaca mata islam yang pada akhirnya membuka wawasan dalam berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Pers.
- Corey, Gerald. (2005). Teori dan Praktek Konseling Psikoterapi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Feist Gregory, J dan Feist Jess. (2008). Theories of Personality, eds. 6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irham M. Iqbal. (2011). Panduan Meraih Kebahagiaan menurut Al-Quran. Bandung: PT. Mizan Publika.
- Moleong Lexy. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Priyanto Aris. (2014). Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas
- Bermain. Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No.02/Thun XVIII/ November 2014.
- Piaget Jean & Inhelder Barbel. (2000). The Psychology of the Child. Penerjemah: Miftahul Jannah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu Iin Tri. (2009). Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer. Malang UIN Malang Press. Santrock John W. Child Development, elevent edition. Penerjemah: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.